

Analisis Diglosia pada Tuturan Siswa Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Lenteng

Ira Datul Aini^{1*}, Qurrotu A'yun², Anggi Wijayanto³, Muhammad Farhan Ramadani⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumenep, Indonesia

qurrotuayun865@gmail.com¹, iradatulainirestu@gmail.com², akuramli26@gmail.com³,

farhanramadhani196@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: qurrotuayun865@gmail.com*

Abstrak. *This study uses a descriptive qualitative approach to analyze the forms of diglossia that occur in Indonesian language speech at Madrasah Aliyah Al-Falah. This descriptive qualitative approach provides a view or picture of the description made to understand the phenomenon or problem in depth. The purpose of this study is to obtain the results of observations and observations regarding speech that refers to the diglossia of MA Al-Falah students through conversations with prepared data codes so that they can produce data input into written language. Through this study, the author hopes to provide new insights into the diglossia of MA Al-Falah students in High and Low speech.*

Keywords: *Diglossia, MA Al-Falah students, High and Low Speech.*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bentuk-bentuk diglosia yang terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Al-Falah. Pendekatan kualitatif deskriptif ini memberikan pandangan atau gambaran pada deskripsi yang dibuat untuk mengetahui fenomena atau masalah secara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil observasi dan pengamatan mengenai tuturan yang mengacu pada diglosia siswa MA Al-Falah melalui percakapan dengan kode data yang disiapkan sehingga dapat menghasilkan input data ke dalam bahasa tulis. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan baru tentang diglosia siswa-siswi MA Al-Falah pada tuturan Tinggi dan Rendah.

Kata kunci: Diglosia, siswa-siswi MA Al-falah, Tuturan Tinggi dan Rendah.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan madrasah. Salah satu fenomena kebahasaan yang sering muncul adalah diglosia, yaitu penggunaan dua ragam bahasa yang berbeda dalam situasi formal dan informal. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya di lingkungan pendidikan, khususnya di Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Lenteng. Diglosia adalah fenomena linguistik yang merupakan dua ragam bahasa atau variasi bahasa yang digunakan secara bergantian dalam masyarakat dengan fungsi sosial yang berbeda. Dalam konteks Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Lenteng, fenomena ini tampak jelas dalam penggunaan bahasa Indonesia formal sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan bahasa daerah atau ragam tidak baku dalam interaksi sehari-hari antar siswa dan guru. Analisis diglosia pada tuturan bahasa Indonesia di madrasah ini penting untuk memahami bagaimana ragam bahasa tersebut berperan dalam komunikasi dan pembelajaran.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan, namun belum banyak yang secara spesifik menyoroti praktik diglosia di

madrasah. Di Madrasah Aliyah Al-Falah, penggunaan bahasa Indonesia berdampingan dengan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari maupun kegiatan pembelajaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pola diglosia terbentuk dan dampaknya terhadap proses pembelajaran serta identitas kebahasaan siswa.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman bahasa yang tinggi, yang artinya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berdampingan dengan berbagai bahasa daerah. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya di Madrasah Aliyah Al-Falah, penggunaan bahasa Indonesia formal untuk kegiatan akademik dan bahasa daerah untuk komunikasi informal mencerminkan adanya diglosia. Fenomena ini memengaruhi cara berkomunikasi siswa dan guru serta dapat berdampak pada proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji fenomena ini agar dapat memahami pola komunikasi yang terjadi serta implikasinya dalam konteks pendidikan. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya diglosia pada tuturan bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Lenteng. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi situasi atau konteks penggunaan ragam bahasa tinggi dan rendah di lingkungan madrasah tersebut.

Penelitian ini berfokus pada fenomena diglosia yang terjadi di Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Lenteng, khususnya pada tuturan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa dan guru dalam berbagai situasi komunikasi. Permasalahan utama yang ingin dikaji adalah bagaimana bentuk-bentuk diglosia muncul dalam tuturan bahasa Indonesia di madrasah tersebut, ragam bahasa apa saja yang digunakan dalam konteks formal dan informal, serta bagaimana fungsi dan peran masing-masing ragam bahasa dalam interaksi komunikasi di lingkungan pendidikan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk diglosia yang terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Al-Falah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami fungsi dan penggunaan ragam bahasa tinggi (formal) dan ragam bahasa rendah (informal) dalam situasi komunikasi yang berbeda, serta mengetahui dampak fenomena diglosia terhadap interaksi sosial dan proses pembelajaran di madrasah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan pembelajaran di lingkungan pendidikan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan siswa, serta dokumentasi tuturan yang terjadi di Madrasah Aliyah Al-Falah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam percakapan yang berkaitan dengan bahasa diglosia pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Lenteng. Sumber data penelitian ini adalah Siswa Madrasah Aliyah Al-Falah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, 1) Mengobservasi dengan mengamati peristiwa bertutur yang terjadi di masyarakat Madrasah Aliyah Al-Falah. 2) mentranskripsikan percakapan yang didengar ke dalam bahasa tulis, 3) mengidentifikasi tuturan yang mengacu pada diglosia, 4) memberi kode data untuk data yang dikumpulkan, 5) mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan diglosia sesuai dengan kajian sosiolinguistik dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Bagi Unsur Langsung (BUL).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada analisis jenis komunikasi bahasa yang digunakan oleh Siswa MA AL-Falah atau juga bisa dikatakan penelitian ini mengkaji pola komunikasi linguistik antar siswa sebaya dan tingkatan guru. Penelitian ini mencakup Distribusi Fungsional yang dibahas meliputi Dialek Atas (High Dialect = H) dan Dialek Bawah (Low Dialect = L) yang digunakan pada interaksi Siswa dan Guru dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pada penelitian ini menghasilkan beberapa tanggapan siswa mengenai fungsi dialek yang terjadi pada percakapan antarsiswa dan antarguru.

Diglosia rendah (R) Merupakan jenis diglosia yang informal, artinya diglosia. jenis ini hanya terdapat dalam situasi informal, casual atau santai. diglosia rendah (R) dapat digunakan untuk memperhatikan para tenaga kerja, percakapan lingkungan keluarga, iklan dalam siaran radio yang terkenal dan situasi-situasi informal lainnya. Selain itu, bisa juga digunakan atau muncul dalam percakapan yang santai seperti pada acara pesta dan percakapan sehari-hari. (Wardhaugh, 2015).

Jadi jika disimpulkan diglosia R ini lebih mudah digunakan dibanding diglosia T yang ragam bahasanya belum mampu untuk dikuasai orang awam

- Tindak Tutur: *Iyeh kadheng pakek* Bahasa Indonesia kadang bahasa madura. (1)
- Penutur: *Oh*, lebih ke bahasa campuran berarti ye? (2)
- Tindak Tutur: *Hah*, maksudnya? (3)

- Tindak Tutur: Iyeh. (4)
- Tindak Tutur: Lebih sering daerah atau madura *polana* lebih akrab *wah*. (5)
- Tindak Tutur: Lebih ke bahasa daerah atau Madura. *Tape*, karna *bennyak* siswa se masih
- berbicara belibet *mun* menggunakan bahasa Indonesia. (6)
- Penutur: Kalau misal, dalam acara formal berarti tetap bahasa Madura *nggak?* (7)

Pada data (1) diatas terdapat dialog antara penutur dan tindak tutur, pada konteks diatas tindak tutur memberikan pernyataan bahwa siswa-siswi MA Al-falah ini menggunakan bahasa campuran yaitu antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura yang sudah ditegaskan kembali oleh penutur pada data (2) tindak tutur tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh penutur sehingga tindak tutur merespon dengan kembali memberikan pertanyaan sementara kepada penutur hingga tindak tutur memahaminya lebih cepat dari respon tindak tutur. Sehingga tindak tutur memberikan pernyataan lagi bahwa siswa-siswi MA Al-falah lebih sering menggunakan Bahasa Madura karena Bahasa Madura lebih sesuai dengan lingkungan mereka, tindak tutur juga memberikan pendapatnya bahwa siswa-siswi MA Al-falah lebih sering menggunakan Bahasa Madura karena 90% siswa tidak fasih dalam berbahasa Indonesia. Penutur kembali memberikan pertanyaan dengan bagaimana jika pada acara formal apakah tetap berbahasa Madura tindak tutur menjawab tidak menggunakan Bahasa Madura karena siswa-siswi dan staf guru di MA Al-falah menggunakan Bahasa Madura jika hanya ngobrol-ngobrol santai diluar forum resmi. Jenis variasi bahasa diatas adalah ragam L atau low dialect yang merupakan bahasa rendah yang digunakan pada bagian santai keseharian.

Selanjutnya hasil penelitian tersebut dikelompokka ke dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Penggunaan Tutur Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia dan Daerah

NO.	Ragam Tutur Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah	
	Bahasa Atas (H)	Bahasa Rendah (L)
1.	–	<i>Hah</i> (Partikel)
2.	–	<i>Oh</i>
3.	–	<i>Polana</i>
4.	–	<i>Wah</i>

5.	–	<i>Kadheng</i>
7.	–	<i>Tape</i>
8.	–	<i>Benny</i>
9.	–	<i>Mun</i>

Tabel 2. Jenis Penggunaan Ragam Tutur Akibat Bergesernya Situasi Formal ke Non-Formal

NO.	Ragam Tutur Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah	
	Bahasa Atas (H)	Bahasa Rendah (L)
1.	Tidak	<i>Nggak, Tak</i>
2.	Pakai	<i>Pakek</i>

Pembahasan

Analisis Penggunaan Tutur Diglosia Akibat Tercampurnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah.

Bahasa yang bisa dikatakan sudah padu dengan kita, bisa kita analogikan pada nafas kita sendiri menjadi hal terpenting bagi manusia agar terus merasakan kehidupan dan menjadi hal yang tidak sering kita perhatikan setiap harinya. Bahasa merupakan suatu sistem-sistem yang mempunyai sebuah aturan-aturan yang saling berkaitan satu sama lain, namun bahasa juga kerap kali sering diabaikan sebagai alat komunikasi di kalangan masyarakat. Di Jawa Timur, selain suku Jawa yang merupakan suku asli dari daerah Jawa Timur terdapat juga suku-suku lain seperti, Madura, Tengger, Osing, dan Bawean. Akan tetapi, Bahasa banjar yang biasa digunakan sebagai alat komunikasi disana terasa cukup mendominasi dalam tuturan keseharian, tidak terekcauali di ranah pendidikan seperti sekolah dan universitas.

Bedasarkan penelitian yang ditemukan, berbahasa Madura terdapat beberapa kata yang sering kali digunakan oleh penutur pada konteks kegiatan formal selama proses wawancara maupun interaksi dalam berkomunikasi setiap hari, padahal si situasi percakapan formal semestinya menggunakan bahasa Indonesia.

Partikel -Hah

Pada pertikel *-Hah* merupakan salah satu partikel yang cukup banyak ditemukan peneliti yang digunakan dalam situasi komunikasi formal oleh penutur. Partikel *-Hah*

merupakan salah satu partikel dari bahasa Madura, meskipun dalam Bahasa Indonesia juga terdapat partikel -Hah, namun memiliki fungsi yang berbeda dengan partikel -Hah dalam bahasa Madura.

Dalam bahasa Madura pada partikel -Hah dapat memiliki fungsi untuk membentuk kalimat tanya dan kalimat untuk memulai pengklarifikasian.

Contoh:

Bekna tao, bhuru badha oreng tabra'an e adha'na kampus.

(Kamu tau, tadi ada orang tabrakan di depan kampus)

Hah? Iye sengko' tao ghelle' ngabes e adha'na kampus rammi

(Hah? Iya aku tau tadi melihat di depan kampus ramai)

Temuan dari penelitian, partikel -Hah ini digunakan saat seorang terkejut, bingung, atau tidak percaya dengan sesuatu yang baru saja dikatakan atau terjadi. Ketika seseorang tidak mendengar dengan jelas mereka bisa mengucapkan "Hah" untuk meminta lawan bicaranya mengulang apa yang baru saja mereka katakan.

Partikel -Oh

Partikel -Oh termasuk dalam Bahasa Indonesia, yang terdapat beberapa fungsi yang saling berkaitan namun memiliki makna yang berbeda. Partikel -Oh juga biasa digunakan dalam sebuah percakapan sehingga dapat menunjukkan berbagai macam emosi, seperti rasa heran, kejutan, rasa sakit atau bahkan memahami pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian, penutur menggunakan partikel -Oh untuk menyetujui apa yang disampaikan tindak tutur dan penutur dapat memahami maksud dari percakapan tersebut pada situasi yang diharuskan memakai bahasa formal.

Polana

Kata Polana juga merupakan salah satu kata dari bahasa Madura, dalam Bahasa Indonesia kata Polana yaitu kata yang berarti /karena/ atau /sebab/ termasuk dalam kata penghubung yang dapat digunakan untuk menunjukkan penyebab atau alasan.

Contoh:

Aida nanges polana ta' eberri' pesse

(Aida menangis karena tidak diberi uang)

Berdasarkan hasil temuan dari peneliti kata Polana memiliki fungsi dapat menerangkan sesuatu yang disampaikan agar lebih efektif lagi. Peneliti hanya menemukan satu percakapan

yang menggunakan kata Polana yang dalam konteks tindak tutur memberikan alasan mengapa hal itu terjadi.

Partikel -Wah

Partikel -Wah termasuk dalam Bahasa Indonesia dan juga termasuk dalam bagian bahasa Madura. Jika dalam konteks Bahasa Indonesia partikel -Wah digunakan untuk mengekspresikan reaksi terhadap sesuatu yang mengejutkan, peneliti menemukan pada pengalaman setiap hari yaitu bisa digambarkan dalam menyatakan perasaan kagum, heran, terkejut, atau kecewa dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

”Wah, ini bukan main bagusnya!”

Pada kalimat diatas, menyatakan bahwa sesuatu yang dimaksud itu memiliki keindahan yang sangat luar biasa sehingga penutur merasa kagum karena memberikan pernyataan dengan kata bagusnya yang memiliki makna sangat indah.

”Wah, kamu bisa menyanyi!”

Pada kalimat diatas, menyatakan bahwa seseorang yang dimaksud itu bisa bernyanyi sehingga membuat si penutur merasa keheranan dengan bakat seseorang tersebut.

”Wah, harganya murah sekali!”

Pada kalimat diatas, menyatakan menerangkan suatu barang yang dilihat sehingga memberikan pernyataan bahwa barang tersebut mudah untuk dimiliki karena harga yang sangat bisa dijangkau.

Namun, partikel -Wah berbeda makna dan konteks jika berkaitan dengan bahasa Madura, partikel -Wah juga memiliki fungsi yang berkaitan dengan bahasa Madura, yaitu memberikan arti yang menegaskan kembali pernyataan yang disampaikan, dan menjadi afirmasi pada topik yang disampaikan sehingga tindak tutur bisa memahami apa yang dimaksud oleh penutur.

Contoh:

Be’na matak asakola jhe’ satia masok

(kamu mengapa tidak sekolah padahal sekarang masuk)

Iye satia sengko’ sake’ wah mangkana ta’ a sekolah

(Iya sekarang aku sakit wah maka dari itu tidak sekolah)

Partikel -Wah ini tidak digunakan pada bahasa dalam konteks formal, karena kata -Wah ini hanya sebuah partikel yang hanya bisa digunakan untuk pelengkap dan tambahan dari bahasa-bahasa yang semi formal maupun non-formal.

Kadheng

Kata *kadheng* yaitu merupakan salah satu kata dari bahasa Madura yang mempunyai arti melakukan sesuatu hal yang tidak sering dilakukan atau jarang dilakukan.

Kata Kadheng ini diserap dari Bahasa Indonesia yaitu /kadang/ pada KBBI telah dipadankan dengan kata /kadang-kadang/ sehingga menjadi kata baku.

Contoh:

Dheng-kadheng sengko' mekker terro seoghie tape ma' katon malarat

(Terkadang aku pikir pengen kaya tapi mengapa begitu sulit)

Peneliti lebih sering menemukan kata Kadheng ini di antara pembicaraan yang mengarah pada konteks diambang keraguan. Memiliki objektivitas yang kurang bisa diyakini ataupun mampu untuk lebih cepat tidak diharapkan pernyataan tersebut.

Tape

Kata Tape merupakan salah satu kata dari bahasa Madura yang diserap dari bahasa Indonesia yaitu tapi namun kata /tapi/ bukan merupakan bahasa baku namun bentuk yang baku adalah kata /tetapi/ yang memiliki fungsi untuk menghubungkan antarkata untuk menyambungkan dua unsur setara dalam suatu kalimat. Dalam konteks bahasa Madura kata Tape ini memiliki arti yang menyatakan pengandaian dari pernyataan yang disampaikan atau kalimat yang dimaksud.

Contoh:

Restu ghighina mireng tape magghun genteng

(Restu Giginya miring teetapi masih genteng)

Kata tetapi ini diletakkan di tengah kalimat dan dihdahului oleh koma sehingga pemakaian dari fungsi yang dalam bahasa Madura terstruktur menurut Bahasa Indonesia karena mengacu pada kata serapan

Bennyay'

Kata *Bennyay'* ini merupakan salah satu kata dari bahasa Madura yang diserap dari Bahasa Indonesia yaitu /Banyak/ yang memiliki arti yang berarti jumlah yang besar atau tidak sedikit. Kata Banyak dapat difungsikan pada kalimat yang menerangkan suatu kata sifat, kata bilangan, konteks matematika dan kata benda.

Contoh:

Restu andi' bennya' kalambhi berna celleng

(Restu punya banyak baju warna hitam)

Berdasarkan hasil dari peneliti yang ditemukan, kata bennya' ini lebih banyak digunakan pada kata bilangan yang menerangkan jumlah suatu barang.

Mun

Kata *Mun* ini merupakan salah satu kata dari bahasa Madura yang berarti /jika/ atau /apabila/. Kata *Mun* dapat di fungsikan pada beberapa kalimat dibawah, contoh:

Tengate bhei mun bede sapede motor se lebet

(pelan-pelan saja jika ada sepeda motor yang lewat)

Berdasarkan hasil penelitian kata *Mun* ini banyak ditemukan pada konteks tuturan yang memberikan pernyataan dengan alasannya.

Jenis Penggunaan Ragam Tutur Akibat Bergesernya Situasi Formal ke Non-Formal

Dalam situasi diglosia, ragam bahasa H (tinggi) biasanya digunakan dalam konteks formal dan terkesan tidak tepat jika digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sebaliknya, ragam L (rendah) lebih cocok digunakan dalam situasi informal dan tidak sesuai untuk tulisan formal. Dalam bahasa Indonesia, bahasa baku yang mengikuti PUEBI berperan sebagai ragam H, sedangkan bahasa tidak baku dan bahasa daerah berperan sebagai ragam L. Namun, pergeseran dari ragam formal ke informal, seperti penggunaan kata ganti orang pertama yang berbeda (misalnya "saya" menjadi "aku"), juga dapat dikategorikan sebagai peristiwa diglosia karena perubahan situasi dan fungsi kata-kata tersebut dalam membentuk konteks yang berbeda. Dengan demikian, penggunaan kata-kata tersebut secara bersamaan dalam satu situasi dapat dikategorikan sebagai peristiwa diglosia.

Nggak,ta'

kata *nggak,ta'* merupakan bentuk informal dari kata tidak. Ini biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam situasi santai atau akrab. Jika dalam konteks Bahasa Indonesia kata *nggak* digunakan untuk menyatakan penyangkalan.

contoh:

"nggak, itu bukan milikku"

(tidak, itu bukan milik saya)

Kalimat di atas, menyatakan bahwa kata nggak di awal memberikan penekanan bahwa pembicara dengan tegas menolak.

Contoh:

"tak mau"

(tidak mau)

Kalimat di atas, merupakan kalimat pendek yang bermakna penolakan terhadap suatu keinginan atau ajakan. Kalimat tersebut merupakan bentuk informal yang biasanya di temukan dalam percakapan, puisi, atau tulisan klasik lainnya.

Pakek

Kata pakek merupakan bentuk tidak baku dari kata /Pakai/. Kata ini biasanya di gunakan dalam percakapan santai atau tulisan santai terutama di sosial media, pesan instan, atau forum.

Contoh:

"kamu udah pakek baju baru itu belum?"

(kamu sudah pakai baju baru itu belum?)

Kalimat di atas merupakan kalimat tanya informal yang biasa dalam kontes sosial dan hal ini tidak cocok di gunakan untuk konteks formal seperti wawancara kerja, atau karya ilmiah.

Berdasarkan uraian mengenai Diglosia dapat diakibatkan penggunaan bahasa baku dan tidak baku secara bersamaan dalam satu situasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata tidak baku (ragam H) tersebut masih ditemukan dan terjadi dalam situasi wawancara, di Madrasah Al Falah. Tercampurnya dua ragam bahasa (Bahasa H dan L) ini mengakibatkan terjadinya diglosia.

Peneliti tidak hanya menganalisa mengenai penggunaan ragam bahasa Tinggi dan ragam bahasa Rendah pada sebuah konteks lingkungan formal maupun Non-formal, namun juga menganalisa penggunaan tuturan campuran Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah yang dianalisa dari percakapan yang dikemas dengan wawancara sehingga peneliti mendapatkan bahan Analisa untuk dijadikan sebuah penelitian.

4. KESIMPULAN

Mengacu pada pembahasan di atas, Kesimpulan yang dapat dipaparkan adalah Diglosia dalam KBBI merupakan situasi kebahasaan dengan pembagian fungsional atau variasi bahasa yang ada dalam masyarakat. Peristiwa yang terjadi pada tuturan Siswa MA Al-Falah disebabkan oleh; 1) bercampurnya ragam Bahasa Indonesia yang didominasi oleh Bahasa Daerah, Madura; dan 2) bercampurnya ragam bahasa tidak baku dan baku dalam situasi Non-

formal (kegiatan wawancara) yang seyogyanya menggunakan bahasa tidak baku dan menempati bahasa Rendah (L).

DAFTAR PUSTAKA

- Albaburrahim. (2019). Pengantar bahasa Indonesia untuk akademik. <http://repository.iainmadura.ac.id/322/3/Buku%20Referensi%20Pengantar%20Bahasa%20Indonesia%20untuk%20Akademik.pdf>. Diakses 22 April 2025.
- Ammah, Dkk. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. https://books.google.com/books/about/PEMBELAJARAN_BAHASA_INDONESIA_DI_PERGURU.html?id=_QHuDwAAQBAJ. Diakses 21 April 2025.
- Gurnawan, & Asim. (2001). Makalah peran bahasa sebagai pemersatu bangsa. <https://books.google.co.id/books?id=Vz0KX1yHskAC&printsec=frontcover&source=sh%2Fx%2Fsrp%2Fwr%2Fm1%2F0&kgs=25c4ce532504ce11>. Diakses 21 April 2025.
- Karyani, L. M. Li. (2023). Diglosia. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1887>. Diakses 22 April 2025.
- Kompas. (2019). Pergeseran makna kata “banyak.” [https://www.kompas.id/baca/utama/2019/08/31/pola-kalimat-dengan-kata-banyak#:~:text=Arti%20pertama%20\(berkelas%20kata%20sifat,kalimat:%20berapa%20orang%20banyaknya?](https://www.kompas.id/baca/utama/2019/08/31/pola-kalimat-dengan-kata-banyak#:~:text=Arti%20pertama%20(berkelas%20kata%20sifat,kalimat:%20berapa%20orang%20banyaknya?). Diakses 3 Juni 2025.
- Lanins, I. (2020). Namun, tetapi, dan tapi. <https://ivanlanin.wordpress.com/2020/01/18/namun-tetapi-dan-tapi/#:~:text=Tetapi%20adalah%20konjungsi%20intrakalimat%20untuk,bentuk%20tidak%20baku%20dari%20tetapi>. Diakses 3 Juni 2025.
- Meliono, & Antom. (2002). Telaah bahasa dan sastra. <https://books.google.co.id/books?id=Vz0KX1yHskAC&printsec=frontcover&source=sh%2Fx%2Fsrp%2Fwr%2Fm1%2F0&kgs=25c4ce532504ce11>. Diakses 21 April 2025.
- Muhri. (2016). Kamus Madura – Indonesia kontemporer. <https://stkippgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/MUHRI-KAMUS-MADURA-INDONESIA-KONTEMPORER-VI..pdf>. Diakses 3 Juni 2025.
- Nurhamidah, M. J., & Dkk. (2024). Pengaruh diglosia dalam menyusun bahan ajar bahasa Sunda serta tantangan diglosia terhadap pencapaian akademis siswa. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/309>. Diakses 22 April 2025.
- Nurlinda, H., & Dkk. (2024). Analisis fenomena diglosia pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Siliwangi. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.849>. Diakses 22 April 2025.

- Nurlinda, H., & Dkk. (2024). Diglosia pada mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia angkatan 2022 Universitas Siliwangi. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/14272>. Diakses 13 Juni 2025.
- Saputra, E. V. (2024). Analisis fenomena diglosia dalam masyarakat. <https://osf.io/dk6aq/download/?format=pdf>. Diakses 22 April 2025.
- Sudaryanto. (1993). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=283008>. Diakses 21 April 2025.
- Suryaningsih, F. (2018). Diglosia tuturan dalam bahasa keseharian masyarakat Desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe, Sragen, dan implementasi dalam pembelajaran di SMA. <https://eprints.ums.ac.id/65692/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Diakses 30 April 2025.
- Veniaty, S. (2021). Fenomena diglosia pada tuturan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1887>. Diakses 22 April 2025.
- Wiktionary. (2020). Wah. <https://id.m.wiktionary.org/wiki/wah#:~:text=kata%20seru%20untuk%20menyatakan%20kagum,wah%2C%20bukan%20main%20ramainya%20Jakarta!>. Diakses 3 Juni 2025.
- Yule, G., & Ge, O. (2018). Kajian bahasa. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1887>. Diakses 21 April 2025.